

## ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KRISAN INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

### *COMPETITIVENESS ANALYSIS OF INDONESIAN CHRYSANTHEMUM EXPORT IN THE INTERNATIONAL MARKET*

Lucia Desy Sukmayanti<sup>1\*</sup>, Mukson<sup>2</sup>, Wiludjeng Roessali<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Diponegoro

luciadesysukmayanti@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Diponegoro

mukson.fapetundip@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Diponegoro

wilroessali@live.undip.ac.id

\*Penulis korespondensi: luciadesysukmayanti@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*Chrysanthemum is a potential ornamental plant that is mostly exported by Indonesia. It can be a good opportunity for Indonesia to increase the competitiveness of the chrysanthemum at the international level. This study aims to analyze and forecast the trend of Indonesian chrysanthemum exports in international markets and analyze the comparative and competitive advantages of Indonesian chrysanthemum commodities in the international market. The research was conducted from December 2020 to February 2021. The analytical methods used are trend analysis to determine the development and projections of Indonesian chrysanthemum exports in the international market, Revealed Comparative Advantages (RCA), and Export Competitiveness Index (ECI). The results showed that the export of Indonesian chrysanthemum to the international market in 2010 - 2019 showed a downward trend but is projected to increase for the next 5 years (2020 - 2024). The results of the RCA and ECI analysis show a value of <1, which means that Indonesia does not yet have comparative or competitive competitiveness. This condition of competitiveness needs to be continuously improved so that the existing potential can be utilized.*

**Keywords:** *competitiveness, export, chrysanthemum, trend.*

#### **ABSTRAK**

Krisan merupakan komoditas tanaman hias potensial yang banyak diekspor Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi peluang yang baik bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing komoditas krisan di tingkat internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan proyeksi ekspor komoditas krisan Indonesia di pasar internasional, serta menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas krisan Indonesia di pasar internasional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga Februari 2021. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis tren untuk mengetahui perkembangan dan proyeksi ekspor krisan Indonesia di pasar internasional, *Revealed Comparative Advantages* (RCA) dan *Export Competitiveness Index* (ECI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor krisan Indonesia ke pasar internasional pada rentang tahun 2010 – 2019 menunjukkan tren yang

menurun namun diproyeksikan meningkat untuk 5 tahun mendatang (2020 – 2024). Hasil analisis RCA dan ECI menunjukkan nilai  $<1$ , dapat diartikan bahwa Indonesia belum mempunyai daya saing secara komparatif maupun secara kompetitif. Kondisi daya saing ini perlu terus ditingkatkan agar potensi yg ada dapat dimanfaatkan.

**Kata kunci** : daya saing, ekspor, krisan, trend.

## PENDAHULUAN

Tanaman hias merupakan komoditas yang diminati tidak hanya oleh pasar domestik Indonesia, namun juga pasar internasional. Konsumsi pasar dunia terhadap florikultur dapat menyentuh angka rata-rata 40 – 60 juta US\$ per tahun dan diperkirakan akan terus meningkat (MoAD, 2015). Tingginya konsumsi pasar dunia akan sektor tanaman hias tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan ornamental, bahkan florikultur juga seringkali diperlukan untuk melengkapi berbagai ritual di berbagai negara. Pasar florikultur dunia pun menjadi pasar potensial yang dalam satu dekade terakhir bahkan memiliki pertumbuhan lebih dari 10% (Rabobank, 2015). Salah satu negara importir florikultur terbesar adalah Jepang, dimana pada tahun 2017 nilai impor florikultur negara Jepang mencapai angka 108 juta US\$ (Harniati dan Jamil, 2020).

Florikultur Indonesia turut berkontribusi di pasar dunia, salah satunya komoditas krisan. Nilai ekspor krisan Indonesia berada di posisi 20 besar dunia dan menempati urutan ke-3 di ASEAN (Arumta *et al.*, 2019). Pasar krisan dunia sendiri dapat dikatakan pasar yang kompetitif. Negara-negara pengimpor krisan di dunia contohnya adalah Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Rusia, Jerman, Perancis dan Polandia dimana jumlah negara pengimpor krisan dunia jauh lebih banyak daripada negara eksportir krisan (Kementerian Pertanian, 2014). Negara-negara ASEAN lainnya tidak ketinggalan dalam meramaikan pasar krisan internasional. Menurut Kementerian Pertanian (2014) terdapat empat negara ASEAN selain Indonesia yang menjadi eksportir krisan dunia yaitu Malaysia yang tahun 2012 dapat mengekspor hingga 90% krisan dari total ekspor negara ASEAN ke dunia, Thailand, Vietnam, dan Singapura.

Indonesia memiliki potensi florikultur pada komoditas krisan didukung oleh kondisi agroklimat dan keberagaman biodiversitasnya. Krisan terus merangkak menjadi komoditas tanaman hias yang memiliki potensi strategis dalam mengembangkan perekonomian nasional. Lima tahun terakhir, krisan menjadi komoditas tanaman hias di Indonesia yang memiliki tingkat produksi paling tinggi diantara jenis tanaman hias lainnya. Krisan menempati posisi luas panen sebesar 1.110,52 hektar di urutan pertama dengan mengalahkan mawar di urutan kedua dengan luas panen hingga 411,10 hektar dan sedap malam dengan luas panen 309,67 hektar di urutan ketiga (BPS, 2018). Didukung oleh tingginya produksi krisan domestik, selama periode tahun 2015 hingga 2019 krisan bahkan memimpin sebagai jenis bunga potong yang memiliki volume ekspor paling tinggi pada sub kategori hortikultura tanaman hias. Meskipun begitu, nilai ekspor krisan Indonesia di pasar internasional pada kurun waktu 10 tahun terakhir memiliki performa yang cenderung naik turun. Menurut BPS (2018) nilai *Free on Board* (FOB) untuk krisan beberapa kali mengalami kenaikan seperti halnya tahun 2017 dari 699.176 US\$ menjadi 817.208 US\$ di tahun 2018 namun seringkali juga mengalami penurunan misalnya pada tahun 2015 senilai 831.690 US\$ menjadi 709.698 US\$.

Performa ekspor komoditas krisan Indonesia di pasar internasional yang seringkali mengalami penurunan bersifat kontradiktif, mengingat posisinya sebagai komoditas tanaman hias potensial nasional yang paling banyak diekspor. Hal tersebut tentunya memerlukan kajian mengenai bagaimana sebenarnya daya saing ekspor komoditas krisan Indonesia di pasar internasional baik secara komparatif maupun kompetitif ketika dibandingkan dengan negara

ASEAN lainnya, serta tren dan proyeksi perkembangan ekspor krisan Indonesia di pasar internasional.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga Februari 2021 dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder dalam bentuk data deret waktu (*time series*). Data sekunder bersumber Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, Trademap, serta informasi lain dari pustaka lainnya. Data yang digunakan berupa data volume dan nilai ekspor krisan Indonesia, ekspor krisan dunia, serta ekspor krisan dari empat negara eksportir krisan lainnya di ASEAN yaitu Malaysia, Vietnam, Singapura, dan Thailand pada periode tahun 2010 – 2019.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif dan statistik. Analisis tren digunakan untuk menganalisis perkembangan ekspor krisan Indonesia di pasar internasional periode tahun 2010 – 2019 dan proyeksi ekspor krisan Indonesia di pasar internasional untuk periode tahun 2020 – 2024 menggunakan aplikasi *Minitab*. Analisis *Revealed Comparative Advantages* (RCA) digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif ekspor krisan Indonesia di pasar internasional, dan *Export Competitiveness Index* (ECI) untuk menganalisis keunggulan kompetitif ekspor krisan Indonesia di pasar internasional. Analisis RCA dan ECI menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*.

#### Analisis Tren

Perkembangan dan proyeksi mengenai nilai dan volume ekspor krisan Indonesia pada penelitian ini menggunakan analisis tren. Model yang digunakan pada analisis tren seperti *Linear*, Kuadrat, Pertumbuhan Eksponensial maupun *S-Curve* dipilih berdasarkan nilai *Mean Square Deviation* (MSD), *Mean Absolute Deviation* (MAD) dan *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE) yang paling kecil. Nilai MSD, MAD dan MAPE yang semakin kecil menunjukkan error yang semakin rendah (Santoso, 2009).

#### *Revealed Comparative Advantages* (RCA)

*Revealed Comparative Advantages* (RCA) merupakan sebuah metode yang dapat menjelaskan daya saing di sebuah negara dengan memuat perbandingan antara pangsa pasar ekspor suatu komoditas di sebuah negara dengan pangsa pasar komoditas tersebut di negara lainnya (Hardiansyah *et al.*, 2015). Rumus RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ik}/X_{it}}{X_{wk}/X_{wt}} \dots\dots\dots(Samah, 2018)$$

Keterangan :

- $X_{ik}$  : Nilai ekspor komoditas krisan negara i
- $X_{it}$  : Nilai ekspor total dari negara i
- $X_{wk}$  : Nilai ekspor krisan dunia
- $X_{wt}$  : Nilai ekspor total dunia

Apabila nilai RCA komoditas krisan negara yang diteliti baik Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand maupun Vietnam adalah lebih besar dari satu ( $>1$ ), berarti negara tersebut berdaya saing atau memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas terkait dalam perdagangan internasional. Nilai RCA yang lebih kecil dari satu ( $<1$ ) dapat diartikan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional untuk komoditas tersebut (Astuty dan Zamroni, 2010). Nilai RCA yang mendekati 0 atau kurang dari 1 ( $<1$ ) menjelaskan bahwasannya negara tersebut memiliki daya saing yang lemah pada komoditas terkait (Hardiansyah *et al.*, 2015).

### **Export Competitiveness Index (ECI)**

*Export Competitiveness Index* (ECI) digunakan untuk menganalisis daya saing suatu komoditas di sebuah negara secara kompetitif. Nilai *Export Competitiveness Index* (ECI) menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor sebuah negara di pasar internasional terhadap komoditas pada periode tertentu (t) dibandingkan dengan periode sebelumnya (t-1). Rumus ECI adalah sebagai berikut :

$$ECI = \frac{(X_{ik} / X_w)_t}{(X_{ik} / X_w)_{t-1}} \dots\dots\dots (Amir, 2000).$$

Keterangan :

$X_{ik}$  : Nilai ekspor komoditas krisan oleh Negara i.

$X_w$  : Nilai ekspor krisan dunia.

t : periode waktu.

t-1 : periode waktu sebelumnya.

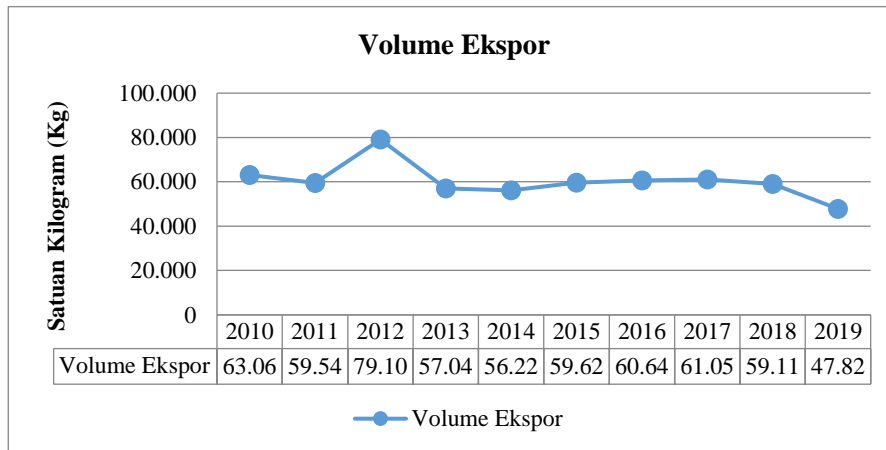
Jika nilai ECI krisan negara yang diteliti baik Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand maupun Vietnam lebih besar dari satu ( $>1$ ) dapat diartikan bahwa komoditas krisan tersebut menghadapi peningkatan tren daya saing dan mampu dalam menciptakan peluang pasar (Harniati dan Jamil, 2020). Namun, apabila nilai ECI lebih kecil dari satu ( $<1$ ), hal tersebut berarti bahwa komoditas krisan menghadapi penurunan tren daya saing dengan kata lain daya saingnya menjadi melemah dan mengalami kemungkinan penurunan pangsa pasar. Nilai ECI dapat menjelaskan rasio pertumbuhan komoditas tertentu di suatu negara dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditas tersebut di pasar internasional. Sebuah negara dapat dikatakan mampu bersaing secara kompetitif di pasar internasional apabila memiliki indeks ECI dengan nilai lebih besar dari satu (Amir, 2000).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Ekspor Krisan Indonesia**

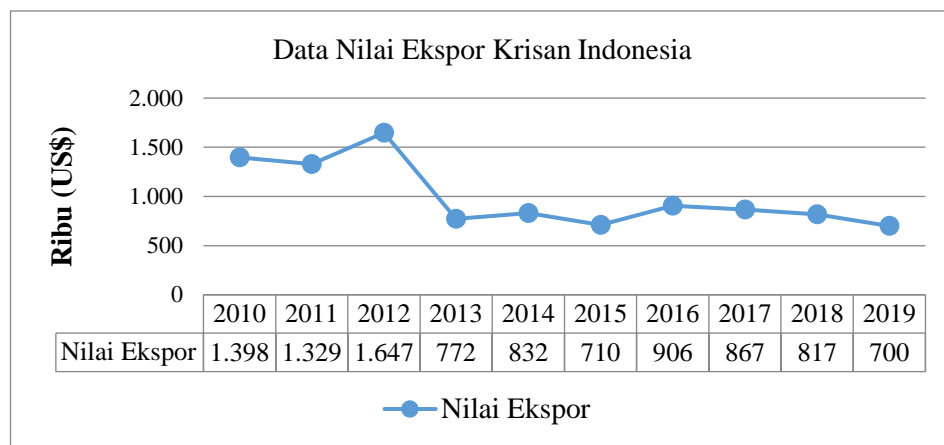
Krisan merupakan komoditas florikultura yang diekspor oleh Indonesia ke pasar internasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari Trademap (2020), perkembangan ekspor krisan Indonesia pada periode tahun 2010 – 2019 dalam bentuk bunga segar (*fresh chrysanthemums*) sangat fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor senilai -1,77% per tahunnya. Rata-rata volume ekspor Indonesia pada rentang tahun 2010 – 2019 adalah sebanyak 60.325 kg dengan nilai ekspor rata-rata sebesar 998.000 US\$. Volume dan nilai ekspor krisan Indonesia tertinggi ke pasar internasional

diperoleh pada tahun 2012 dengan volume ekspor mencapai 79.102 kg dan nilai ekspor mencapai nilai 1.647.000 US\$. Pertumbuhan volume ekspor tertinggi juga ditunjukkan pada tahun 2012 dengan nilai 32,84%. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya volume ekspor senilai 59.547 kg pada tahun 2011 menjadi 79.102 kg pada tahun 2012. Besarnya volume ekspor krisan Indonesia pada tahun 2012 dipengaruhi oleh tingginya luas produksi krisan Indonesia yang pada saat itu mencapai 397.651.571 tangkai (Kementerian Pertanian, 2014). Volume dan nilai ekspor krisan Indonesia terkecil pada rentang tahun 2010 – 2019 ditunjukkan pada tahun 2019 dengan volume ekspor 47.820,07 kg serta nilai ekspor hanya mencapai 700.000 US\$.



**Gambar 1.** Perkembangan Volume Ekspor Krisan Indonesia 2010 – 2019

Berdasarkan Gambar 1. volume ekspor krisan Indonesia menunjukkan penurunan drastis pada tahun 2013 dengan persentase penurunan hingga -27,9%. Menurut data statistik tanaman hias BPS (2013), penurunan berat ekspor krisan dipengaruhi oleh menurunnya luas panen krisan, dari 9.852 612 m<sup>2</sup> pada tahun 2012, menurun pada tahun 2013 di angka 9.080.709 m<sup>2</sup>. Menurut data yang diperoleh dari Database Kementerian Pertanian RI, terdapat beberapa negara tujuan ekspor krisan Indonesia pada rentang tahun 2010 – 2019 yaitu Jepang, Singapura, Australia, Kanada, dan Kuwait. Ekspor krisan Indonesia didominasi ke pasar Jepang yang setiap tahunnya selalu mengimpor krisan dari Indonesia dengan volume yang besar dibandingkan dengan negara tujuan ekspor krisan Indonesia lainnya. Tahun 2012, bersamaan saat Indonesia memiliki volume ekspor krisan tertinggi sepanjang periode tahun 2010 – 2019, juga menjadi puncak ekspor krisan Indonesia ke pasar Jepang. Sebesar 97% dari total ekspor krisan Indonesia pada tahun 2012 tersebut diekspor ke pasar Jepang, sedangkan sisanya hanya sebesar 3% diekspor ke Australia. Nilai ekspor Indonesia tahun 2012 memiliki nilai yang tinggi didukung oleh bertambahnya luas area panen krisan di Indonesia tidak hanya di pulau Jawa namun juga di luar pulau Jawa. Hal ini didukung oleh pendapat Nurmalinda dan Yufdy (2014) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2012 terjadi peningkatan luas areal panen krisan hingga 80% di Sumatera Selatan, di pulau Bali dengan peningkatan hingga 55% dan Sulawesi Utara dengan persentase tertinggi hingga 120%.



**Gambar 2.** Perkembangan Nilai Ekspor Krisan Indonesia 2010 – 2019

Berdasarkan Gambar 2. nilai ekspor krisan Indonesia drastis pada tahun 2013 dengan persentase penurunan hingga 53,1%. Hal tersebut sejalan dengan menurunnya volume ekspor krisan Indonesia ke pasar dunia akibat menurunnya luas area panen krisan di Indonesia. Penurunan nilai ekspor krisan Indonesia juga terjadi pada tahun 2015 dari angka 832 ribu US\$ menurun ke angka 710 ribu US\$. Hal tersebut berbanding terbalik dengan volume ekspor krisan Indonesia yang mengalami kenaikan dari 56.227 kg pada tahun 2014 menjadi 59.625 kg pada tahun 2015 (Gambar 2). Perbedaan peningkatan antara nilai dan volume ekspor krisan tersebut memang biasa terjadi. Menurut BPS (2020) terjadinya penurunan nilai ekspor saat volume ekspor tengah meningkat atau mengalami kenaikan mengindikasikan adanya penurunan harga komoditas ekspor Indonesia terkait di pasar dunia.

**Tren dan Proyeksi Ekspor Krisan Indonesia**

Tren dan proyeksi ekspor krisan Indonesia dianalisis dari data nilai dan volume ekspor krisan Indonesia pada tahun 2010 – 2019. Untuk mengetahui model yang tepat terlebih dahulu dilakukan *fitting error* untuk mengetahui model yang memiliki nilai error terkecil. *Fitting error* dilakukan dengan indikator nilai MAPE, MAD dan MSD dari model *Linear*, Kuadratik, Pertumbuhan eksponensial, dan *S-Curve*. Nilai MAPE, MAD dan MSD volume dan nilai krisan dari beberapa model tersebut ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Nilai MAPE, MAD, MSD Nilai Ekspor Krisan Indonesia pada model *Linear*, Kuadratik, *Exponential Growth* dan *S-Curve*.

Nilai Ekspor Krisan Indonesia				
Indikator	Linear	Kuadratik	<i>Growth Curve</i>	<i>S-Curve</i>
MAPE	17,2	14,7	15,6	45
MAD	160,4	145,3	153,7	601
MSD	4480	37256	42764,1	2041635

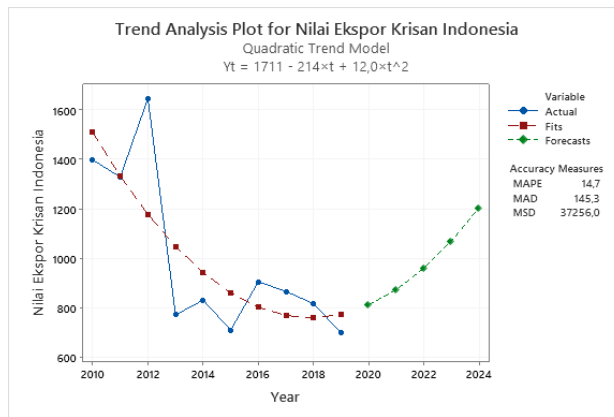
Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (diolah), 2020.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari data nilai ekspor krisan Indonesia, nilai MAPE, MAD, dan MSD terkecil ditunjukkan oleh model kuadratik bila

dibandingkan dengan model lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa model kuadratik merupakan model terbaik yang akan digunakan untuk menganalisis tren dan proyeksi nilai ekspor krisan Indonesia. Analisis tren untuk nilai ekspor krisan Indonesia pada tahun 2010 – 2019 diperoleh berdasarkan persamaan tren berikut :

$$Y_t = 1711 - 214 \times t + 12,0 \times t^2$$

Hasil analisis tren dan proyeksi ekspor krisan Indonesia di pasar internasional ditunjukkan pada Gambar berikut :



**Gambar 3.** Tren dan *Forecasting* Nilai Ekpor Krisan Indonesia

Berdasarkan Gambar 3, nilai ekspor krisan Indonesia pada rentang tahun 2010 – 2019 mengalami tren yang negatif atau menurun. Hal ini menjelaskan bahwa dari tahun ke tahun permintaan ekspor krisan Indonesia cenderung menurun. Penurunan nilai ekspor salah satunya dipengaruhi oleh ikut menurunnya produksi krisan Indonesia, misalnya saja pada tahun 2018 ke 2019, BPS (2019) menyebutkan bahwa terjadi penurunan produksi krisan dengan presentase - 4,67% di tahun 2019. Penurunan produksi krisan Indonesia tersebut juga disebabkan oleh berkurangnya luas panen krisan dari 11.105.178 hektar di tahun 2018 menjadi hanya 10.217.202 hektar di tahun 2019.

**Tabel 2.** Proyeksi Nilai Ekspor Krisan Indonesia periode tahun 2020 – 2024.

Tahun	Forecast (Ribu US\$)	Pertumbuhan (%)
2020	811,93	-
2021	874,02	7,647211
2022	960,07	9,845312
2023	1070,10	11,46062
2024	1204,09	12,52126

Sumber : Trademap (diolah), 2020.

Grafik proyeksi nilai krisan Indonesia untuk 5 tahun mendatang yaitu tahun 2020 hingga 2024 cenderung meningkat (Gambar 3). Berdasarkan hasil analisis proyeksi krisan pada Tabel 2. proyeksi nilai ekspor krisan Indonesia menunjukkan bahwa dari tahun 2020 hingga 2024 nilai ekspor krisan Indonesia setiap tahunnya akan terus meningkat hingga pada tahun 2024

menyentuh angka 1.204.090 US\$ dengan pertumbuhan yang meningkat senilai 2% setiap tahunnya.

### Analisis Nilai RCA Ekspor Krisan Indonesia

Hasil analisis RCA ekspor krisan Indonesia di pasar internasional ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 3. Nilai RCA Negara Eksportir Krisan di ASEAN

Tahun	Nilai RCA				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2010	0,20	5,88	0,00	0,01	3,15
2011	0,15	5,62	0,00	0,02	2,58
2012	0,20	8,20	0,00	0,01	2,60
2013	0,10	7,85	0,00	0,02	2,74
2014	0,11	8,28	0,00	0,03	2,83
2015	0,11	9,93	0,00	0,03	3,05
2016	0,14	10,96	0,00	0,03	3,27
2017	0,12	10,56	0,00	0,02	2,84
2018	0,11	10,08	0,00	0,01	3,13
2019	0,10	9,73	0,00	0,01	3,36
Rata-rata	0,14	8,71	0,00	0,02	2,96

Sumber : Trademap (2020), diolah.

Berdasarkan Tabel 3. nilai RCA krisan Indonesia pada periode tahun 2010 – 2019 secara berturut-turut terus memiliki nilai kurang dari satu ( $<1$ ) dengan rata-rata nilai RCA hanya mencapai 0,14. Nilai RCA krisan Indonesia tersebut menunjukkan negara Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing yang lemah dalam ekspor komoditas krisan di pasar internasional. Hal ini sesuai pendapat Astuty dan Zamroni (2010) yang menyatakan bahwa komoditas ekspor di suatu negara dengan nilai RCA lebih kecil dari satu ( $<1$ ) dapat diartikan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak berdaya saing untuk komoditas tersebut dalam perdagangan internasional.

Berdasarkan Tabel 3. nilai RCA komoditas krisan Indonesia dari tahun ke tahun relatif menunjukkan angka yang fluktuatif. Nilai RCA tertinggi diperoleh pada tahun 2010 dan 2012 senilai 0,20 dimana pada tahun 2012 Indonesia memperoleh nilai ekspor krisan paling tinggi selama periode tahun 2010 – 2019. Nilai RCA krisan Indonesia pada tiga tahun terakhir bahkan mengalami penurunan 0,1%. Rendahnya daya saing komparatif krisan Indonesia ke pasar dunia salah satunya dipengaruhi oleh tingginya harga komoditas krisan Indonesia. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kementerian Perdagangan (2014) yang menyatakan bahwa ekspor krisan Indonesia ke Jepang memiliki rata-rata harga CIF senilai US\$ 9,02/kg produk sedangkan krisan Malaysia memiliki rata-rata CIF senilai US\$ 7,39/kg yang tentunya jauh lebih murah dibandingkan produk Indonesia. Harga komoditas krisan dari negara-negara pesaing dengan nominal lebih rendah ini dapat menghambat peningkatan ekspor Indonesia ke pasar dunia.

Hasil analisis nilai RCA pada periode tahun 2010 – 2019 pada Tabel 3. menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-3 bila dibandingkan dengan negara eksportir krisan ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Vietnam. Malaysia menduduki posisi pertama dengan rata-rata RCA senilai 8,71. Hal ini menjelaskan bahwa Malaysia memiliki keunggulan komparatif tertinggi, disusul Vietnam di posisi ke-2 dengan rata-rata nilai RCA sebesar 2,96.



Nilai RCA ekspor krisan Malaysia dan Vietnam apabila dilihat secara keseluruhan dalam satu dekade terus memperoleh nilai RCA lebih besar dari satu ( $>1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa dalam perdagangan krisan internasional Malaysia dan Vietnam sebagai pesaing Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing. Negara dengan posisi di bawah Indonesia adalah Thailand dan Singapura. Thailand menduduki posisi ke-4 dengan rata-rata nilai RCA 0,02 dan Singapura di posisi terakhir dengan nilai RCA 0. Nilai RCA krisan Thailand dan Singapura menjelaskan bahwa kedua negara ini tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak berdaya saing. Rendahnya nilai RCA krisan Singapura dikarenakan Singapura dalam setiap tahunnya tidak selalu kontinyu dalam mengekspor krisan.

### Analisis Nilai ECI Krisan Indonesia

Hasil analisis ECI ekspor krisan Indonesia di pasar internasional ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Nilai ECI Negara Eksportir Krisan di ASEAN

Tahun	Nilai ECI				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2010	-	-	-	-	-
2011	0,79	0,91	0,17	1,92	0,91
2012	1,22	1,44	0,00	0,84	1,17
2013	0,45	0,94	~	1,22	1,19
2014	1,13	1,08	~	1,77	1,17
2015	0,98	1,18	0,77	0,99	1,33
2016	1,26	1,08	8,62	0,92	1,21
2017	0,92	1,00	0,33	0,64	0,96
2018	0,87	0,99	0,38	0,37	1,13
2019	0,85	0,96	0,00	1,23	1,20
Rata-rata	0,94	1,06	0,74	1,10	1,14

Sumber : Trademap (diolah), 2020.

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa ekspor krisan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif hanya pada tahun 2012, 2014 dan 2016 dengan nilai lebih dari satu ( $>1$ ) yaitu 1,22 pada tahun 2012, senilai 1,13 pada tahun 2014 dan nilai ECI tertinggi yaitu pada tahun 2016 senilai 1,26. Rata-rata nilai ECI ekspor krisan selama periode tahun 2010 – 2019 menjelaskan bahwa Indonesia masih belum memiliki keunggulan kompetitif dalam perdagangan komoditas krisan di pasar internasional dengan nilai kurang dari 1 yaitu 0,94. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir (2000) yang menyatakan bahwa komoditas tertentu di suatu negara akan dapat bersaing di pasar global apabila memiliki indeks kompetitif ECI yang nilainya lebih besar dari satu dengan indikasi bahwa nilai tersebut menunjukkan kenaikan pangsa pasar dari periode sebelumnya dengan daya saing yang menguat.

Nilai ECI krisan Indonesia pada periode tahun 2010 – 2019 apabila dibandingkan dengan negara eksportir krisan lainnya di ASEAN berada di posisi ke-4 di bawah Vietnam, Thailand, dan Malaysia. Rata-rata nilai ECI krisan Vietnam berada di posisi pertama dengan nilai 1,14. Thailand menyusul di posisi kedua dengan rata-rata nilai ECI yaitu 1,10 serta Malaysia berada di posisi ke 3 dengan nilai 1,06. Indonesia sendiri hanya menduduki posisi ke 4 dengan nilai 0,94. Singapura berada di posisi terakhir dengan nilai ECI yaitu 0,74. Hal ini dikarenakan Singapura pada tahun 2012 serta 2013 tidak melakukan kegiatan ekspor maupun impor

komoditas krisan, serta pada tahun 2019 Singapura hanya melakukan impor namun tidak mengekspor krisan ke negara lain. Selain itu, komoditas krisan bukan merupakan ekspor utama Singapura. Hal ini didukung oleh pendapat Apriliana (2016) yang menyebutkan bahwa ekspor utama Singapura ialah sektor jasa, serta elektronik dan bahan-bahan kimia. Singapura yang memiliki keterbatasan lahan serta sumber daya alam lebih memilih untuk mengimpor komoditas pertanian dari negara lainnya seperti Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Analisis tren dan proyeksi menunjukkan bahwa nilai ekspor krisan Indonesia ke pasar internasional pada periode tahun 2010 – 2019 memiliki tren yang menurun namun diproyeksikan meningkat untuk 5 tahun mendatang yaitu tahun 2020 – 2024.
2. Daya saing krisan Indonesia di pasar internasional belum memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA <1
3. Daya saing krisan Indonesia di pasar internasional belum memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai ECI <1

### Saran

Komoditas krisan Indonesia memiliki kapasitas produksi nasional yang cukup besar. Belum tercapainya keunggulan komparatif dan kompetitif menjadi tantangan bagi Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas ekspor krisan. Maka dari itu, diperlukan konsentrasi pengembangan dan promosi produk. Promosi yang gencar dilakukan untuk komoditas krisan Indonesia harus bersamaan dengan dilakukannya pengembangan dan peningkatan kualitas komoditas krisan, akan meningkatkan nilai ekspor produk krisan Indonesia. Pemerintah perlu memberi dukungan terhadap konsentrasi pengembangan produksi dan promosi komoditas krisan dengan memberikan sarana dan prasarana kepada para pemilik usaha dan petani krisan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, T. 2016. Posisi ekspor-impor Indonesia dalam MEA (sebuah studi komparatif). Dalam : Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal. A. Gumanti, I. Fadah, H. Sukarno, M. Dimiyati, Sudaryanto, P. Titisari (Ed.). Prosiding Seminar Nasional. Jember, 17 Desember 2016. Prodi Manajemen FEB UNEJ. Hal. 629 – 641.
- Amir, M. 2000. Trade Liberalisation and Malaysian Export Competitiveness: Prospects, Problems, and Policy Implications. University of Newcastle, Australia
- Arumta, N., J. H. Mulyo, dan Irham. 2019. The export determinants of Indonesian cut flower in the international market. *J. Agro Ekonomi*. 30(1): 41 – 52.
- Astuty, E. D. dan Zamroni. 2010. Kajian Daya Saing Ekspor Komoditas Pertanian. PEP-LIPI, Jakarta.
- BPS. 2013. Statistik Tanaman Hias Indonesia Tahun 2013. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS. 2016. Statistik Tanaman Hias Indonesia Tahun 2016. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS. 2017. Statistik Tanaman Hias Indonesia Tahun 2017. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

- BPS. 2018. Statistik Tanaman Hias Indonesia Tahun 2018. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS. 2019. Statistik Tanaman Hias Indonesia Tahun 2019. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS. 2020. Analisis Komoditas Ekspor 2012 – 2019. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Hardiansyah, A., D. Bakce dan E. Tety. 2015. Analisis keunggulan komparatif lada Indonesia di pasar internasional. *J. Pekbis*. 7(2) : 85 – 93.
- Harniati dan A. S. Jamil. 2020. Tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif anggrek Indonesia di Pasar Jepang. *J. Agriculture and Human Resource Development Studies*. 1(1) : 1 – 10.
- Kementerian Perdagangan. 2014. Market Brief : HS 0603 Flowers Atase Perdagangan Tokyo. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Tokyo.
- Kementerian Pertanian. 2014. Outlook Komoditi Krisan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian, Jakarta.
- MoAD. 2015. Nepal Floriculture. Floriculture Association Nepal, Nepal.
- Nurmalinda dan M. F. Yufdy. 2014. Pendekatan Dinamika Sistem dalam Peningkatan Daya Saing Komoditas Hortikultura. IAARD Press, Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2020. Basisdata Ekspor-Import Komoditi Krisan. <http://database.pertanian.go.id/>. Diakses pada 13 Desember 2020.
- Rabobank. 2015. World Floriculture Map 2015. Rabobank International Food and Agribusiness Research and Advisory, Netherlands.
- Samah, A. E. 2018. Analisis daya saing produk ekspor Indonesia. *J. Ilmiah Litbang Perdagangan*. 1(1) : 27 – 47.
- Santoso, S. 2009. Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS. Jakarta: Salemba Empat.
- Trademap. 2020. List of importers and exporters for HS 060314 : Fresh cut chrysanthemums and buds, of a kind suitable for bouquets or for ornamental purposes. <https://www.trademap.org/>. Diakses pada 23 Desember 2020